

KAITAN VANDALISME DENGAN KARAKTER SISWA DAN PEMELIHARAAN FASILITAS SEKOLAH DI MAN 4 PEKANBARU

Intan Nuraini¹, Sindy Afrianti², Maisya Ratul Aini³, Harnum Lismaawati⁴, Feby
Vidya Cornella Amanda⁵, Fatimah A-Zahra⁶, Nayla Gusri Wulandari⁷, Aditya
Rifandi⁸, Rizki Dinda Sarmita Harahap⁹, Hambali¹⁰

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

¹intannn13u@gmail.com, ²sinnafranti@gmail.com, ³meisylaratul@gmail.com,

⁴harnumlismawati@gmail.com, febycornella292@gmail.com⁵,

fatimahazahraa2007@gmail.com⁶, naylagusri07@gmail.com⁷,

rifandiaditya07@gmail.com⁸, rizky.dinda@lecturer.unri.ac.id⁹,

hambali@lecturer.unri.ac.id¹⁰

ABSTRACT

Vandalism is one of the negative behaviors still found in some school environments; it causes damage to facilities and disrupts the learning process. This study aims to identify the types of vandalism that occur in schools, the factors that cause them, and the preventive measures that can be implemented. This study employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation at MAN 4 Pekanbaru. The findings of the study indicate that the most common forms of vandalism are scribbling on desks, chairs, and classroom walls, as well as damaging other school facilities. Factors influencing these actions include the social environment, family circumstances, a lack of supervision from school authorities, and students' desire to gain recognition from their peers. To prevent vandalism, it is necessary to enhance character education, provide guidance on school regulations, enforce sanctions, and implement positive activities that channel students' creativity. This study emphasizes that collaboration between the school, parents, and the surrounding community is crucial for reducing acts of vandalism and creating a neat and supportive learning environment.

Keywords: *vandalism, student character, school facilities, school environment.*

ABSTRAK

Vandalisme menjadi salah satu perilaku negatif yang masih ditemukan di beberapa lingkungan sekolah dan menyebabkan kerusakan pada fasilitas serta mengganggu kenyamanan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis vandalisme yang terjadi di sekolah, faktor-faktor yang menyebabkannya,

dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di MAN 4 Pekanbaru. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk vandalisme yang paling sering ditemukan yaitu tindakan mencoret-coret meja, kursi, dan dinding ruang kelas, serta merusak fasilitas sekolah lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan ini meliputi lingkungan sosial, kondisi keluarga, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, dan keinginan siswa untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Untuk mencegah vandalisme, perlu dilakukan peningkatan pendidikan karakter, penyuluhan tentang peraturan sekolah, penerapan sanksi, serta pelaksanaan kegiatan positif yang dapat menyalurkan kreativitas siswa. Penelitian ini menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar sangat penting untuk mengurangi tindakan vandalisme dan menciptakan suasana belajar yang rapi serta mendukung.

Kata kunci: vandalisme, karakter siswa, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah.

A. Pendahuluan

Lingkungan bersifat informal, yang pertama dialami oleh anak. Orang tua bertanggung jawab, merawat, menjaga dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah Lembaga yang memiliki faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses Pendidikan(Wahid et al., 2020). Bisa dikatakan lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi

siswa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (BP et al., 2022)

Lingkungan sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Lingkungan pendidikan di sekolah adalah tempat dimana proses

pembelajaran berlangsung, yang berfungsi tidak hanya untuk belajar, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Agar suasana belajar bisa nyaman dan mendukung, semua pihak di sekolah perlu memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan fasilitas yang ada di sekolah. Lingkungan di sekolah akan sangat menentukan bagaimana sikap teman-teman disekitar, serta sikap para guru dan orang tua, yang tentu mungkin akan ditiru oleh siswa berdasarkan apa yang mereka lihat dan amati di sekolah (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Di lingkungan sekolah terdapat fasilitas yang menjadi salah satu bagian penting yang diperlukan. Fasilitas merupakan hal penting bagi Sebagian manusia. Fasilitas bisa dikatakan sebagai alat pendukung bagi kehidupan dan bagian yang penting dari infrastruktur (Soemitro & Suprayitno, 2018). Sedangkan fasilitas untuk di sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan karena terkait dengan keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pemeliharaan, pengawasan fasilitas pendidikan serta penghapusan fasilitas pendidikan

yang tidak layak untuk digunakan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien (Dila et al., 2024).

Fasilitas sekolah yang dirawat dengan baik dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar serta memberikan kenyamanan bagi siswa dan pengajar. Serta kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan teratur. Fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain berupa ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, alat tulis, buku tulis, buku bacaan, bahkan media penyampaian materi (Y.Habsyi, 2020). Seiring berjalannya waktu masih terdapat berbagai tindakan dan perilaku yang dapat merusak lingkungan sekolah, salah satunya adalah vandalisme.

Vandalisme yaitu tindakan merusak properti atau fasilitas umum yang sering kali dilakukan tanpa motif yang jelas, kecuali untuk menimbulkan kerusakan. Dalam konteks hukum, vandalisme didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk merusak atau menghancurkan properti milik orang lain atau publik (Adnan & Ajar, 2024).

Vandalisme juga bisa dipahami sebagai tindakan segelintir individu yang tidak bertanggung jawab dan cenderung malas, dengan sikap yang negatif. Aktivitas ini melibatkan pembuatan goresan yang mencakup nama pribadi, nama sekolah, nama kelompok, dan tulisan-tulisan yang tidak layak dipercaya lainnya yang sering terlihat di dinding, permukaan tembok, dan objek lain dengan menggunakan cat semprot atau alat sejenis.(Panjaitan & Rosmalinda, 2024). Meskipun tindakan ini dikategorikan sebagai pelanggaran ringan, efeknya sangat besar, khususnya terhadap keindahan fasilitas umum dan taraf hidup seluruh masyarakat.

Sedangkan tindakan vandalisme yang terjadi di sekolah bisa berupa goresan pada meja dan dinding kelas, kerusakan pada fasilitas sekolah, atau tindakan lain yang merusak keindahan dan kenyamanan tempat belajar. Perilaku ini sering dilakukan tanpa memperhatikan konsekuensi yang ditimbulkan, baik bagi sekolah maupun siswa lainnya. Faktor yang memengaruhi munculnya aksi vandalisme bisa bermacam-macam, seperti rendahnya kesadaran siswa,

dampak dari lingkungan pertemanan, serta kurangnya pengawasan terhadap perilaku siswa selama di sekolah.

Ketidakpastian dalam menangani masalah vandalisme membuat para pelaku merasa bahwa tindakan mereka tidak berakibat fatal, sehingga mereka terus mengulangi perbuatan tersebut. Selain faktor pribadi, kondisi sosial dan komunitas juga berperan dalam perilaku vandalisme. Di lingkungan sekolah yang kurang mendapatkan pengawasan sosial, aksi vandalisme cenderung lebih sering muncul karena minimnya kontrol dari sekeliling. Keadaan ini semakin buruk dengan anggapan bahwa tindakan ini merupakan metode yang efektif untuk menarik perhatian atau mengekspresikan kekecewaan yang dirasakan.

Dari situasi ini, vandalisme di lingkungan sekolah menjadi masalah yang perlu perhatian. Pencegahan vandalisme membutuhkan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan, melibatkan seluruh anggota di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang pandangan siswa dan guru mengenai

perilaku vandalisme agar dapat memahami persepsi kedua belah pihak terhadap tindakan tersebut serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegah dan mengurangi perilaku vandalisme di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi langsung di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata terkait perilaku vandalisme di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian dilakukan di MAN 4 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April 2026.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan siswa yang dipilih secara acak dari berbagai kelas serta guru, termasuk guru BK, menggunakan wawancara semi-terstruktur agar narasumber dapat memberikan pandangan bebas mengenai persepsi, dampak, dan faktor penyebab vandalisme serta upaya pencegahannya. Dokumentasi berupa foto kondisi fisik sekolah, siswa dan guru juga video wawancara dan rekaman suara digunakan

sebagai bukti pendukung, ditambah sumber literatur relevan dari jurnal dan artikel untuk memperkuat analisis. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, penelitian memperoleh data faktual, perspektif narasumber, dan bukti dokumenter yang saling melengkapi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Vandalisme yaitu tindakan merusak properti atau fasilitas umum yang sering kali dilakukan tanpa motif yang jelas, kecuali untuk menimbulkan kerusakan. Dalam konteks hukum, vandalisme didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk merusak atau menghancurkan properti milik orang lain atau publik. Vandalisme yang dilakukan bisa berupa gambar atau tulisan di tembok, kerusakan pada sarana publik, sampai merusak infrastruktur. Meskipun tindakan ini dikategorikan sebagai pelanggaran ringan, efeknya sangat besar, khususnya terhadap keindahan kota dan taraf hidup masyarakat. (S. U. C. Putri & Astuti, 2012)

Vandalisme yang terjadi pada remaja menjadi suatu keruntuhan akhlak dan moral yang di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Baik dari

rekan sebaya, keluarga, media sosial, dan juga agamanya. Pentingnya keluarga dalam membentuk karakter anak yang baik dari kasih sayang orang tua ataupun perhatian yang di berikan, media social juga berpengaruh kepada anak jika tak adanya pengawasan dilakukan saat menggunakannya (Apdoli & Priyana, 2025). karakter dipahami sebagai suatu tanda dan sifat positif dalam berbagai aspek kehidupan yang ada serta berhubungan dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan mempertahankannya (Sudrajat, 2011).

Pemberian pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila berperan untuk meningkatkan kesadaran bersama pada masyarakat terkait pentingnya merawat sarana prasarana publik. Nilai-nilai seperti kerjasama, rasa tanggung jawab, dan perhatian yang diberikan terhadap sesama seharusnya dijadikan dasar dalam bertindak di ruang publik. Apabila nilai-nilai ini tidak dipahami dan dijalankan dengan baik, maka tindakan merusak fasilitas umum menjadi hal yang lebih mungkin terjadi.(S. A. Putri et al., 2026).

Menurut narasumber, kasus vandalisme di sekolah menyoroti betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada pengetahuan, melainkan juga berhubungan dengan pembentukan sikap bertanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah yang ditanamkan pada siswa.

Narasumber juga berpendapat bahwa siswa harus diberi wawasan tentang cara merawat fasilitas bersama melalui pendekatan pembinaan yang terus-menerus. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing sekaligus contoh dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa. Berdasarkan hal tersebut pendidikan karakter bagi siswa dianggap penting karena, dapat menyaring berbagai informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka. Informasi yang tidak layak tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses penerimaan informasi melalui berbagai sumber

informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat terwujud dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan yang tidak baik (Shidiq & Raharjo, 2018). Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena anak menghabiskan cukup banyak waktu di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman sekolahnya. (Ningsih et al., 2023)

Dan yang terakhir adalah lingkungan sekitar yang juga berpengaruh pada karakter anak, maka perlulah lingkungan yang sehat untuk generasi yang baik pula. Masa muda adalah tahap yang penting dalam kehidupan seseorang, karena pada masa ini individu mulai membentuk jati diri sendiri dan menentukan arah hidupnya. Perkembangan yang terjadi tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga mencakup keseluruhan aspek di dalam hidup, baik mental, kerohanian, maupun sosial. Dalam proses ini, orang muda biasanya mulai belajar mengenal diri sendiri, memahami nilai-nilai kehidupan, serta menentukan sikap dan keputusan

yang akan memengaruhi masa depan mereka. (Kasingku & Warouw, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai fenomena vandalisme di sekolah, ditemukan bahwa tindakan vandalisme dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu lingkungan pertemanan, kondisi keluarga, kurangnya pengawasan sekolah, serta kebutuhan siswa untuk memperoleh pengakuan sosial. Narasumber menyatakan bahwa pengaruh lingkungan teman sebaya memiliki peranan besar dalam mendorong siswa melakukan vandalisme. Namun, perilaku tersebut biasanya diawali oleh individu tertentu yang telah terbentuk dari pola asuh dan kondisi lingkungan keluarga yang kurang baik. Kebiasaan melihat kekerasan, ketidakteraturan, atau kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan siswa membawa perilaku negatif tersebut ke lingkungan sekolah dan memengaruhi teman-temannya.

Pada remaja usia 12-15 tahun mengalami perubahan emosi yang bergelombang dan meluap-luap sehingga sulit dikendalikan. Kondisi ini membuat mereka gampang terbawa arus perubahan dan rentan terdorong

melakukan perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, masa remaja merupakan siklus perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan. Jika masalah yang dialami tidak segera ditangani, dicegah, atau diselesaikan, remaja bisa terjerumus ke perilaku yang melanggar norma dan aturan baik di sekolah maupun masyarakat (Fuadi & Afdal, 2021).

Selain itu, vandalisme tidak dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang positif, melainkan lebih kepada luapan emosi dan sikap temperamental siswa. Bentuk vandalisme yang dilakukan umumnya berupa perusakan fasilitas sekolah, seperti coretan pada meja dan dinding, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, terutama kamar mandi. Meskipun tindakan tersebut tidak secara langsung membahayakan orang lain, perilaku ini tetap merugikan pihak sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang nyaman.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan ketegasan

peraturan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya vandalisme.

Narasumber menjelaskan bahwa tindakan vandalisme sering kali disertai dengan perilaku menyimpang lainnya, seperti bullying dan pergaulan bebas. Solidaritas kelompok teman sebaya turut memperkuat perilaku negatif tersebut karena siswa merasa mendapat dukungan dari kelompoknya. Kondisi ini menyebabkan pelaku merasa tindakan yang dilakukan adalah sesuatu yang wajar karena dilakukan bersama-sama.

Dalam upaya penanganan, narasumber sebagai Ketua OSIS menyatakan bahwa tindakan pertama yang dilakukan ketika melihat vandalisme adalah menegur pelaku secara langsung dan melaporkannya kepada guru untuk diproses lebih lanjut. Akan tetapi, meskipun telah diberikan sanksi, perilaku vandalisme masih terus terjadi dengan pelaku yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman saja belum cukup efektif untuk memberikan efek jera kepada siswa.

Berbagai bentuk pencegahan vandalisme yang telah dilakukan di

sekolah MAN 4 Pekanbaru adalah dengan mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya menaati aturan dan etika yang diterapkan secara resmi di sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga menegaskan sanksi yang akan didapatkan jika melakukan pelanggaran. Untuk pelanggaran ringan, sanksi yang diberikan berupa teguran oleh sekolah ataupun guru. Sementara untuk pelanggaran berat, sanksinya disesuaikan dengan tindakan yang dilakukan, misalnya merusak fasilitas seperti kursi, meja, papan tulis dan fasilitas lainnya.

Narasumber juga mengungkapkan bahwa perubahan pola pikir siswa perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif dan psikologis. Sekolah disarankan menghadirkan tenaga ahli, seperti psikolog atau praktisi pengelolaan lingkungan, guna memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga fasilitas umum dan mengendalikan perilaku negatif. Selain itu, diperlukan peran guru yang tegas dan peduli dalam membimbing siswa yang bermasalah.

Sebagai solusi, narasumber mengusulkan program sekolah berbasis kepedulian lingkungan,

seperti pengolahan sampah menjadi ecobrick, paving block, dan eco-enzyme. Program tersebut dinilai dapat menyalurkan energi serta kreativitas siswa ke arah yang lebih positif. Untuk mengurangi kebiasaan mencoret fasilitas sekolah, siswa juga dapat diberikan wadah kreativitas melalui kegiatan lomba menghias atau kegiatan seni lainnya. Berbagai kegiatan lain juga dapat dijalankan dengan praktik baik yang konsisten, seperti kegiatan upacara bendera, senam pagi, literasi pagi, piket kelas, dan kegiatan ibadah bersama. Selain itu, jika sekolah juga mengembangkan kegiatan berbasis budaya dan lingkungan, seperti menjaga kebersihan sekolah, dan mengenakan pakaian adat pada hari tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, cinta lingkungan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. (Mbowa et al., 2025).

Dengan demikian, kebutuhan siswa untuk memperoleh pengakuan sosial dapat diarahkan ke aktivitas yang lebih bermanfaat dan konstruktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena vandalisme di sekolah merupakan permasalahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, guru, dan lingkungan pertemanan agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari riset yang dilakukan di MAN 4 Pekanbaru, dapat diketahui bahwa tindakan vandalisme masih terjadi di area sekolah dalam berbagai variasi, seperti tulisan di meja, kursi, serta dinding kelas, beserta kerusakan pada beberapa fasilitas sekolah. Perilaku ini tidak hanya merusak keindahan lingkungan sekolah, tetapi juga dapat menghalangi terbentuknya suasana belajar yang nyaman dan mendukung.

Temuan riset mengungkapkan bahwa perilaku vandalisme dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar. Beberapa faktor tersebut adalah pengaruh teman

sebayu, kondisi keluarga, kurangnya pengawasan di area sekolah, serta keinginan siswa untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Di masa remaja, keadaan emosional yang tidak stabil juga bisa mendorong munculnya perilaku menyimpang jika tidak diimbangi dengan pembinaan serta pengawasan yang baik.

Upaya untuk mencegah dan menangani perilaku vandalisme yang dilaksanakan oleh pihak sekolah meliputi penyampaian aturan, pemberian sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran, pembinaan karakter, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan positif untuk menyalurkan kreativitas siswa. Namun, penanganan vandalisme tidak dapat ditangani sendiri oleh sekolah. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pertemanan sangat diperlukan untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab, disiplin, serta rasa peduli terhadap fasilitas bersama.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan, dan penyediaan sarana yang mendukung kreativitas yang positif menjadi langkah-langkah

penting dalam mengurangi perilaku vandalisme serta menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F., & Ajar, W. D. (2024). *PERSEPSI PERILAKU VANDALISME PADA SISWA DAN PEMECAHAN MASALAHNYA* *Jurnal inovasi pendidikan*. 2, 1–6.
- Apdoli, S. A., & Priyana, P. (2025). *PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA DALAM TINDAK PIDANA VANDALISME TERHADAP FASILITAS UMUM: TINJAUAN HUKUM PIDANA*. *JURNAL HUKUM & HUKUM ISLAM*, 12(2), 145–160.
- Barcell, F., & Marlina. (2013). Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme di kantor arsip perpustakaan dan dokumentasi kota padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, September, 27–33.
- Barokah, F., & Azhar, A. A. (2024). Mengubah tantangan menjadi peluang: upaya pustakawan menyelamatkan buku akibat vandalisme. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 231–237. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/pk.v12i2.14068>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatulPENGERTIAN>
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 1–9.
- Fuadi, H., & Afdal. (2021). Perilaku Vandalisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 150–155. <https://doi.org/10.24036/00370kns2021>
- Kasingku, J. D., & Warouw, W. N. (2026). PERAN LINGKUNGAN PERTEMANAN DALAM MEMBENTUK KEHIDUPAN REMAJA. *Nusantara Hasana Journal*, 5(10), 121–135.
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., Qondias, D., Guru, P., & Dasar, S. (2025). ANALISIS PRAKTIK BAIK DAN KEGIATAN POSITIF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SDN RIOMINSI. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 3, 51–65.
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER PADA LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10, 443–458. <https://doi.org/http://jurnalilmiahci.trabakti.ac.id/jil/index.php/jil>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Panjaitan, A., & Rosmalinda. (2024). Maraknya Vandalisme di Ruang

- Publik. *Jurnal Manajemen, Hukum Dan Sosial (JMHS)*, 2(2), 49–59.
- Putri, S. A., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2026). Pengaruh Wawasan Kebangsaan terhadap Pencegahan Vandalisme di Fasilitas Publik Kota. *Jurnal Pusat Studi Pancasila Dan Kebijakan*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.62734/jurnalpu spaka.v2i1.939>
- Putri, S. U. C., & Astuti, P. (2012). ANAALISIS CORET MENCORET DI FASILITAS UMUM. *Jurnal Novum*, 1, 0–216.
- Razimi, M., Husin, B., Auni, N., Binti, N., Fatin, N., Binti, N., Binti, N., Razak, A., Hafeez, M., & Mat, B. (2020). Faktor Utama Vandalisme dalam Kalangan Pelajar di Sekolah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 52–61. <https://doi.org/10.36079/lamintan g.jhass-0202.119>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2017, 176–187.
- Soemitro, R. A. A., & Suprayitno, H. (2018). Pemikiran Awal tentang Konsep Dasar Manajemen Aset Fasilitas. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 2, 1–14.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 47–58.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Dan, S. B. R., & Saputra, A. A. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555–564.
- Y.Habsyi, F. (2020). PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NUSANTARA TAURO. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*.